

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan kesejahteraan sosial menjadi topik yang tidak pernah selesai diperbincangkan oleh masyarakat. Diskusi yang terjadi, tetap hangat dengan mengembangkan kata sejahtera yang dapat mempengaruhi pembangunan nasional. Dalam makna leksikal, sejahtera dapat diartikan sebagai keadaan aman, sentosa, dan makmur. Lebih jauh, kata sejahtera hanya memiliki penyelesaian hingga kondisi yang dapat diartikan ideal namun abstrak atau sekedar berada pada angsa masing-masing subjek masyarakat.

Dalam kata pengantar dibukunya, Sudarwan Danim¹ menyatakan bahwa keadaan sejahtera masyarakat, kesejahteraan pribadi, keadaan aman, sentosa, dan makmur hanya dapat dicerna oleh nurani masing-masing. Keadaan-keadaan tersebut tidak dapat diukur dengan simbol-simbol seperti menjadi figur di masyarakat, memiliki jabatan yang baik atau dengan merasakan jenjang pendidikan tertinggi.

Berikut adalah contoh realita di masyarakat yang dapat penulis paparkan, manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dapat hidup tenang, meskipun keadaan material dan status sosial hanya rata-rata saja atau bisa jadi berada di bawah garis standar umum sejahtera.

Sebaliknya, manusia dapat menjadi subjek yang frustrasi dengan mabuk-

¹ Sudarwan Danim, *Transformasi Sumber Daya Manusia; Analisis Fungsi Pendidikan Dinamika Prilaku dan Kesejahteraan Manusia Indonesia Masa Depan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. viii.

mabukan, korupsi, dan keadaan patologi sosial lainnya dikarenakan ada penyalahgunaan penempatan status sosial atau hilangnya kesadaran atas tanggungjawabnya sebagai manusia.

Sebelum terlalu jauh membahas pembangunan kesejahteraan sosial, maka dirasa perlu ada subjek yang memang dapat bertanggungjawab sebagai pelaksananya. Terlibatnya subjek tersebut dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial dapat menjadi langkah baik dan keikutsertaan yang aktif untuk merealisasikan program-program pemerintah. Subjek tersebut dapat disebut sebagai pekerja sosial.

Tugas utama pekerja sosial adalah memberikan pelayanan sosial baik kepada individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pekerja sosial. Sedangkan fungsi pekerja sosial secara umum yaitu pekerjaan yang bermanfaat bagi kepentingan sosial yang ditopang dengan latar belakang pendidikan pekerja sosial atau pendidikan kesejahteraan sosial.

Dalam bukunya, Sudarwan Danim menjelaskan satu syarat yang harus dipenuhi oleh pekerja sosial yaitu kemampuan profesional dan hanya pekerja profesional yang mampu menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien. Dalam pekerjaan sosial, kemampuan profesional diperlukan pada tahap desain dan tahap aplikasi kegiatan. Pekerja sosial pada tahap desain harus berperan sebagai ilmuwan yang menguasai disiplin ilmu yang saling berkaitan, seperti psikologi, sosiologi, komunikasi, dan ekonomi.

Sedangkan pada tahap aplikasi kegiatan, pekerja sosial sebagai aktor yang memerankan fungsinya².

Sebagaimana sudah diketahui syarat sebagai pekerja sosial yaitu kemampuan profesional, maka dipandang perlu ada peningkatan kemampuan pekerja sosial. Bukan hanya kemampuan secara teoritik yang dapat diperankan pada tahap desain, tetapi kemampuan praktis yang dapat diperankan pada tahap aplikasi kegiatan. Peningkatan kemampuan pekerja sosial dapat menjadi tolak ukur para pekerja sosial guna melakukan perbaikan sesuai kebutuhan.

Perbaikan dapat ditempuh dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dipilih sebagai alternatif meningkatkan kemampuan pekerja sosial. Peningkatan kemampuan para pekerja sosial dapat dilaksanakan oleh lembaga yang memang memiliki visi, misi, dan strategi yang mampu dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Salah satu lembaga yang melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan kemampuan pekerja sosial yaitu Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI.

Selain itu, salah satu perbaikan yang ditempuh oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI sebagai alternatif meningkatkan kemampuan pekerja sosial yaitu dengan mempercepat pengembangan dan penerapan Sistem Manajemen Sumberdaya Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (SMS – P2KS)

² *Ibid.*, hlm. 59-60.

berbasis website³. Sistem tersebut lebih umum dikenal sebagai *E – Learning* Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kesejahteraan Sosial. Maksud diadakannya pengembangan dan penerapan *E – Learning* Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kesejahteraan Sosial yakni untuk memudahkan kegiatan pendidikan dan pelatihan dijangkau di daerah mana saja walaupun dengan jarak yang cukup jauh.

Dengan menggunakan media komputer atau laptop yang berada di Balai-balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial yang kemudian tersambung dengan koneksi internet, maka kegiatan *E – Learning* dapat dilaksanakan. Meskipun sampai Juli tahun 2017 SMS – P2KS masih tahap uji coba, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan tantangan zaman dengan kecanggihan teknologi informasi.

Adapun program pendidikan dan pelatihan yang sudah dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI diantaranya *Training of Trainers (TOT)* Program Keluarga Harapan, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pendidikan Dasar Pekerjaan Sosial, Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kepemimpinan Tingkat III dan IV, *Training of Trainers (TOT) E – Learning* Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Kesejahteraan Sosial. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tersebut sudah melalui tahapan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 06 Tahun 2015 tentang Standarisasi Pendidikan

³ Observasi di lokasi penelitian ketika pelaksanaan *Training of Trainers (TOT) E – Learning* Diklat Kesejahteraan Sosial pada bulan Juli 2017.

dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial pada poin standar manajemen guna tercapainya pelayanan yang bermutu. Para peserta diklat dinyatakan berhasil mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dengan dikeluarkannya sertifikasi dan menjadi bagian dari alumni pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial. Sejak tahun 2015 hingga 2017, kurang lebih sudah terdaftar sekitar 360 alumni pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI⁴.

Penelitian dilakukan berdasarkan pada ketertarikan penulis untuk memaparkan bentuk pembekalan yang dilaksanakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan terhadap profesional pekerja sosial. Selain itu, ketertarikan penelitian juga didasarkan untuk menampilkan profesi pekerja sosial di masyarakat dengan kemampuan sumber daya manusia yang sudah sesuai standar profesional pekerja sosial. Dengan dikenalnya pekerja sosial di masyarakat, dapat memudahkan masyarakat, khususnya penyandang masalah kesejahteraan sosial masyarakat (PMKS), untuk mengetahui program-program sosial dan bantuan sosial yang disediakan pemerintah dalam meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat serta untuk mewujudkan pembangunan kesejahteraan sosial yang dapat mempengaruhi pembangunan nasional di bidang pelayanan kesejahteraan sosial.

Dalam penelitian tersebut, penulis selaku peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dipilihnya metode deskriptif

⁴ Dokumentasi data hasil pendidikan dan pelatihan 2015 – 2017 dari bidang penjamin mutu evaluasi pelaporan.

dengan pendekatan kualitatif dianggap relevan untuk menggali subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengungkap *Peranan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia Pekerja Sosial.*

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian guna memfokuskan pada isi penelitian maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial?
2. Bagaimana pelaksanaan program Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial?
3. Bagaimana keberhasilan program Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui program Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial.
2. Mengetahui pelaksanaan program Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial.

3. Mengetahui keberhasilan program Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Mengingat pentingnya penelitian ini dalam berbagai faktor, maka manfaat penelitian ini ditinjau dari dua segi, yaitu:⁵

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi penulis maupun para pembaca, khususnya tentang peran Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori pembelajaran guna meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial.
2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna menjadi bahan evaluasi program pendidikan dan pelatihan serta berguna untuk dijadikan acuan dalam mewujudkan keberhasilan program pendidikan dan pelatihan selanjutnya.

⁵ I Gusti Ngurah Agung, *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi; Kiat-Kiat Untuk Mempersingkat Waktu Penulisan Karya Ilmiah yang Bermutu*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hlm. 24.

1.5 Landasan Pemikiran

Beragamnya peran yang ada pada masing-masing individu ataupun lembaga menuntut tanggungjawab pada pelaksanaannya. Pengertian peranan dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, menyatakan bahwa apabila seseorang atau lembaga melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya⁶. Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial berperan penting dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial. Selain itu, Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial juga berperan sebagai lembaga yang memiliki visi, misi dan strategi yang mampu melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan dalam buku *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, sering disingkat menjadi diklat dan merupakan terjemahan dari kata *training*⁷. Sedangkan menurut pendapat Laird yang dikutip oleh Abdorrahman Gintings⁸, bahwa diklat adalah penekanan yang terletak pada kata “baru” yaitu pembaharuan perilaku sumber daya manusia sebagai tuntutan perubahan di lingkungan pekerjaan.

Sejalan dengan pendidikan dan pelatihan secara umum, maka pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial memiliki standarnya tersendiri. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2015 Tentang Standarisasi Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial pada Pasal 1 ayat 5 yang menyatakan bahwa

⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hlm. 210.

⁷ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Humaniora, 2011, hlm. 7.

⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

Standarisasi Pendidikan Dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya disebut Standarisasi Diklat Kesos adalah proses merumuskan, menetapkan dan menerapkan serta merevisi parameter/standar Diklat Kesejahteraan Sosial yang dilaksanakan secara tertib dan bekerja sama dengan semua pihak terkait.

Dalam buku *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, kesejahteraan sosial merujuk pada kegiatan pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung⁹. Adapula menurut pendapat Friedlander yang dikutip pada buku *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, bahwa kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan sosial dan institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup serta membantu mengembangkan relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan berkembangnya kemampuan yang selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya¹⁰. Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikutip oleh Adi Fahrudin¹¹, bahwa kesejahteraan sosial adalah bentuk kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka.

Setelah diketahui bahwa maksud kesejahteraan sosial sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka sebagai pelaksana kegiatan

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan , Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hlm. 3.

¹⁰ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012, hlm. 9.

¹¹ *Ibid.*

diperlukan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial. Dalam buku *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, yang dikatakan sebagai sumber daya manusia adalah orang-orang yang merupakan pelaku pada suatu organisasi¹². Sedangkan sebagai aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh kerangka pengetahuan, kerangka keahlian dan kerangka nilai yang secara integratif membentuk profil dan pendekatan pekerja sosial.¹³

Kemudian sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pekerja sosial dipilih lokasi penelitian di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial. Ketertarikan melakukan penelitian di lokasi tersebut dikarenakan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial memiliki fokus untuk kegiatan pengembangan sumber daya manusia pekerja sosial. Selain itu, dapat memenuhi juga kebutuhan pada bidang kesejahteraan sosial terhadap para profesional pekerja sosial untuk melakukan kegiatan pelayanan sosial.

Bentuk peningkatan kemampuan dapat dipakai sebagai bentuk dari pengembangan sumber daya manusia. Sebagaimana peribahasa Cina yang menyatakan, *“Jika Anda menginginkan satu tahun kemakmuran, tanamlah benih. Jika Anda menginginkan sepuluh tahun kemakmuran, tumbuhkanlah pohon. Jika Anda menginginkan seratus tahun kemakmuran, kembangkan manusia”*¹⁴.

¹² Djumhana Purwanegara, dkk., *Pengembangan Sumber Daya Manusia (Human Resources Development) Teori dan Dinamika Praktik*, Bandung: Dea Art Pustaka, 2011, hlm. 3.

¹³ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri; Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 1.

¹⁴ Kaswan, *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 1.

Kemampuan para profesional pekerja sosial dapat membantu masyarakat dalam bentuk mendampingi masyarakat guna pembangunan bidang kesejahteraan sosial. Arah pembangunan bidang kesejahteraan sosial tidak dimaksudkan untuk mengkondisikan penyandang masalah sosial menjadi pecandu bantuan dan pelayanan diluar mereka, tetapi suatu saat mereka itu yang dapat menjadi arus balik guna membantu penyandang masalah sosial yang lain¹⁵.

Kemudian pada tahapan pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI disesuaikan dengan proses pelaksanaan manajemen menurut G. R. Therry¹⁶ yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses yang terdiri dari kegiatan-kegiatan khas seperti perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuiting*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan guna menentukan serta mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya.

Karena latar belakang pendidikan dan pelatihan dapat menjadi penilaian terhadap baik dan buruknya keadaan manusia, maka pendidikan dan pelatihan yang tepat dan sesuai kebutuhan manusia sangat menentukan corak dan warna tingkah laku manusia¹⁷. Oleh karena itu, keberhasilan dari pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan diharapkan mampu

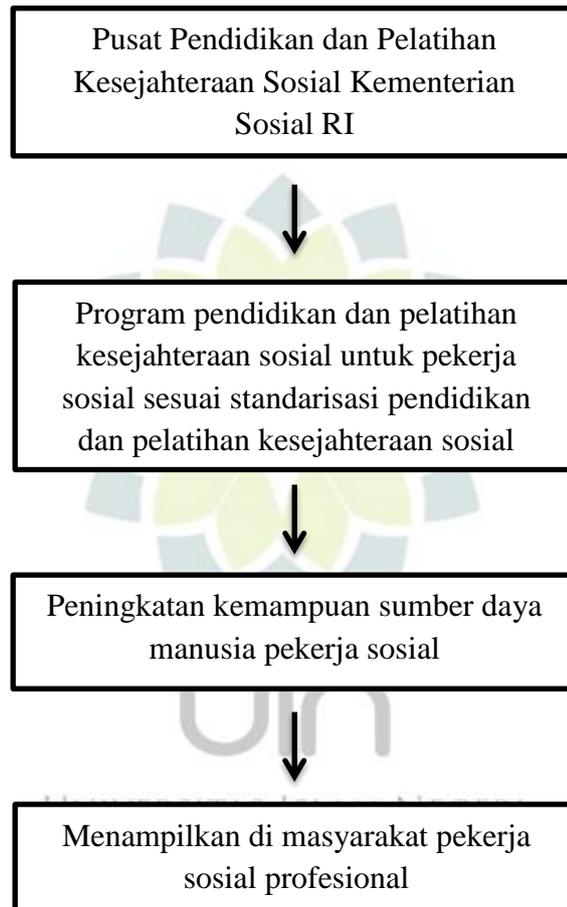
¹⁵ Sudarwan Danim, *op. cit.*, hlm. 41.

¹⁶ Nani Machendawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 136.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 139.

meningkatkan kemampuan pekerja sosial yang sesuai dengan standar profesional pekerja sosial sebagai bentuk pembangunan manusia.

Secara skematis, landasan pemikiran penelitian yang penulis lakukan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 *Landasan Pemikiran*

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat)

Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Dadang Kuswana¹⁸ dengan mengutip buku *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Dengan metode deskriptif penelitian dilakukan sebagai usaha menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan apa adanya, yakni tanpa penambahan dan pengurangan. Kemudian dilakukan penafsiran terhadap data yang ada sebagai solusi masalah yang muncul dalam penelitian.

Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi, dan kelompok. Menurut John W. Creswell yang dikutip oleh Hamid Patilima¹⁹ bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu proses investigasi. Secara bertahap dalam proses investigasi, peneliti berusaha memahami gejala sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi.

1.6.3 Jenis Data

Jenis data yang akan dihimpun atau dikumpulkan, diolah serta dianalisis berupa data kualitatif. Data tersebut diperoleh berdasarkan

¹⁸ Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011, hlm. 37.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 58.

hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan metode atau teknik pengumpulan data. Diantara metode pengumpulan data yang digunakan seperti observasi atau pengamatan, wawancara, studi dokumen, dan lain-lain. Sumber data dan informasi yang berhasil diperoleh kemudian dianalisis²⁰.

1.6.4 Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang dihimpun atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Peneliti harus mengumpulkan datanya secara langsung. Teknik yang dapat dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data primer yakni dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

b. Data sekunder

Data yang berhasil dihimpun atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data diperoleh dengan menggunakan teknik studi dokumentasi berupa buku, laporan, dan lain-lain.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dari sumber data dan informasi menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 87.

a. Observasi

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan teknik observasi. Kegiatan observasi²¹ atau pengamatan merupakan hasil rasa ingin tahu secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan. Namun perlu pula disadari oleh para peneliti dalam observasi bahwa indra manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, dari sekian banyak rangsangan yang diamati perlu adanya persiapan pokok-pokok persoalan untuk diamati dan dicatat agar jika nanti terdapat gejala sosial lain yang lebih menarik dari yang perlu diamati, dapat diabaikan dan kembali memusatkan perhatian pada persoalan yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang memberikan keterangan/rangsangan²². Data yang berhasil dihimpun dari wawancara dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Sama halnya dengan observasi, dalam wawancara juga perlu dipersiapkan pokok-pokok persoalan yang dapat dijadikan pedoman wawancara. Pedoman dibentuk menjadi pertanyaan-

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 63-64.

²² *Ibid.*, hlm. 64.

pertanyaan yang dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dan yang tidak terstruktur²³. Dengan menggunakan pedoman wawancara, peneliti berupaya untuk meminimalisir kesalahpahaman tanggapan.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Sukardi yang dikutip oleh Danu Eko Agustinova²⁴ bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang didapat dari responden dan tempat tinggalnya atau tempat melakukan kegiatan sehari-harinya. Teknik pengumpulan data dokumentasi dapat dikumpulkan dari berbagai buku serta tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari kemudian menyusun data secara sistematis berdasarkan data yang berhasil dihimpun melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sehingga mudah dipahami dan mudah diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit,

²³ *Ibid.*, hlm. 66.

²⁴ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Calpulis, 2015, hlm. 39.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dikaji. Analisis data tersebut bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan analisis data²⁵ yakni untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru.

Menurut Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam terjemahan Rohidi²⁶ analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data atau proses transformasi merupakan kegiatan analisis yang terus berlanjut sesudah penelitian di lokasi sampai laporan akhir lengkap tersusun. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi lanjutan dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan lain-lain. Sehingga reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian dapat dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dengan melihat hasil penyajian data,

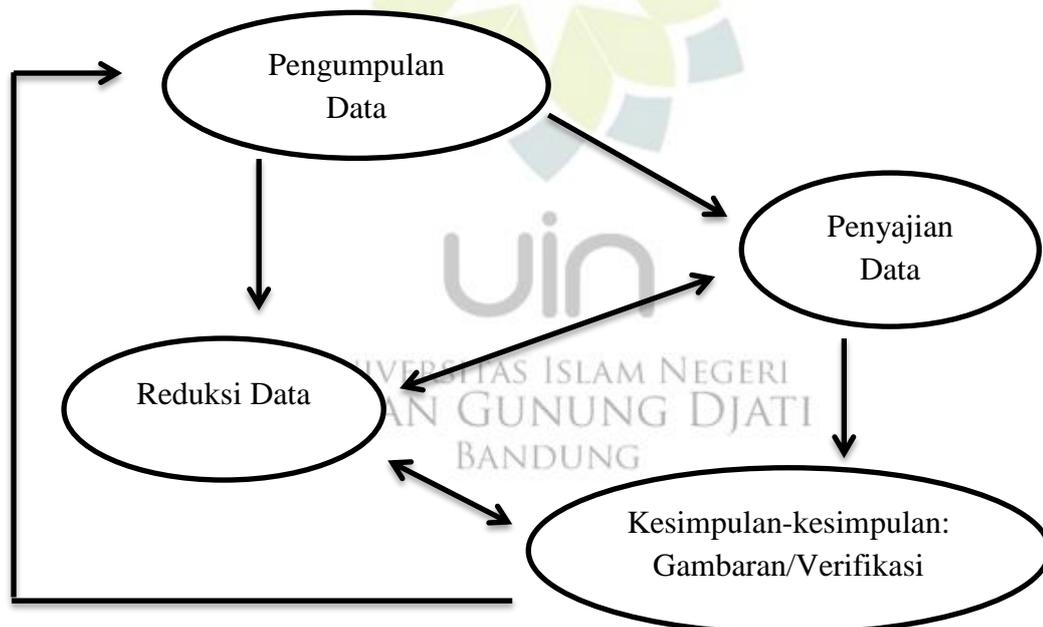
²⁵ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁶ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992, hlm. 16-21.

peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat menjadi kegiatan singkat, sebagaimana pemikiran yang tiba-tiba kembali melintas dalam pikiran peneliti ketika sedang menulis atau meninjau ulang pada catatan-catatan hasil pengumpulan data.



Gambar 1.2 Model Analisis Data²⁷

²⁷ Danu Eko Agustinova, *op. cit.*, hlm. 69.